

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah sebuah sistem, artinya, bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sistem bahasa berupa lambang-lambang bunyi, setiap lambang bahasa melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep. Karena setiap lambang bunyi itu memiliki atau menyatakan suatu konsep atau makna, maka dapat disimpulkan bahwa setiap suatu ujaran bahasa memiliki makna. Bahasa pada dasarnya adalah pertanyaan pikiran seseorang dengan perantaraan onomata (nama benda atau sesuatu) dan *rhemata* (ucapan) yang merupakan cermin dari ide seseorang dalam arus udara lewat mulut.

Berbahasa seringkali dianggap bisa mencerminkan tingkat kesantunan seseorang. Orang yang lemah lembut dalam bertutur kata akan terlihat lebih berwibawa. Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali dalam berkomunikasi, petutur terbawa bukan oleh penampilan lawan tutur dalam berkomunikasi tetapi lebih sering oleh olah tutur lawan dalam berbahasa. Seburuk apapun penampilan seseorang bila yang bersangkutan sudah berdialog dengan petutur maka secara tidak langsung anggapan petutur terhadap orang tersebut akan berubah begitu petutur mendengar cara bertutur katanya.

Dalam bertutur kata baik diksi maupun cara penyampaiannya memang bisa ditebak, walaupun tidak mutlak, bagaimana perilaku orang tersebut bertindak dan berperilaku sehari-hari. Orang yang sering berkata kasar tentunya akan membawa anggapan pada orang yang mendengarkannya bahwa orang tersebut sering bertindak kasar dan sering menghalalkan segala cara. Demikian juga sebaliknya, bahwa orang yang cara bertuturnya tertata, runtut serta lemah lembut pembawaannya, bisa dipastikan bahwa orang tersebut adalah orang yang mengerti sopan santun.

Dalam berbahasa Indonesia pun demikian, walaupun tidak seperti di bahasa daerah kesantunan dalam berbahasa masih bisa diamati baik itu melalui cara penyampaian maupun cara pemilihan katanya. Sebagaimana bahasa daerah, Bahasa Indonesia pun mempunyai kata-kata yang dimaksudkan untuk lebih melembutkan pemaknaan agar tidak terkesan kasar bagi penerimanya. Misalnya, frase “bertemu” lebih sering digunakan untuk menggantikan kata “ketemu”. Begitu pula panggilan “ibu” atau “bapak” lebih sering digunakan untuk menggantikan sebutan “anda”. Itu adalah dua contoh kecil penggunaan bahasa Indonesia yang sudah sering di dengar dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam lingkungan Sekolah.

Bagi penggunaanya, dua contoh di atas bukan dimaksudkan untuk memanipulasi arti atau maksud dari pesan yang disampaikan namun semata-mata untuk menunjukkan kesan sopan yang diterima oleh penerima pesan. Sudah banyak contoh yang bisa diamati baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui media elektronik) bahwa orang – orang yang terkenal santun perilakunya, dalam setiap penampilannya, hampir dipastikan akan selalu terlihat tenang cara bertutur katanya serta baik pemilihan katanya.

Dalam berbahasa petutur memang dituntut untuk berbahasa secara benar dan tepat namun bersopan santun dalam berbahasa pun harus diperhatikan agar persepsi penerima pesan yang hendak petutur sampaikan tidak negatif terhadap lawan tutur. Dengan berbahasa yang sopan, baik, dan benar memcerminkan siapa petutur sesungguhnya apakah petutur termasuk orang yang beradab atau orang tak beradab.

Mampu bertutur secara halus dan isi tutur seorang dapat diketahui katanya memiliki maksud yang jelas dapat menyejukkan hati dan membuat orang lain berkenaan. Seandainya perilaku bahasa setiap orang seperti itu, rasa kebencian, rasa curiga, sikap berprasangka buruk terhadap orang lain tidak perlu ada (Pranowo,dalam Chaer, 2010).

Kesantunan seseorang dapat dilihat dari tuturannya, karena bahasa merupakan cermin kepribadian seseorang. Artinya, melalui bahasa yang digunakan seseorang dapat diketahui kepribadiannya (Pranowo, dalam Chaer, 2010). Seseorang akan merasa senang jika mitra berbicara dengan santun. Pemakaian bahasa secara santun belum banyak mendapat perhatian. Oleh karena itu, sangat wajar jika sering ditemukan pemakaian bahasa yang baik ragam bahasanya, tetapi nilai rasa yang terkandung di dalamnya menyakitkan hati dan pendengarnya. Hal ini karena terjadi pemakaian bahasa belum mengetahui bahwa didalam suatu struktur bahasa (yang terlihat melalui ragam dan tata bahasa) terdapat struktur bahasa yang disusun oleh penutur agar tidak menyinggung perasaan pendengar.

Berdasarkan uraian tersebut, kesantunan mempunyai arti penting dalam berbahasa. Dalam pragmatik terdapat banyak prinsip mengenai kesantunan yang dapat digunakan untuk menganalisis tuturan. Prinsip mengenai kesantunan tersebut antara lain dikemukakan oleh Brown dan Levinson, Leech, Lakoff, Yueguo Gu, dan Sebagainya. Prinsip kesantunan Leech (selanjutnya akan disebut prinsip kesantunan saja) menjelaskan bagaimana bertutur secara santun dengan membagi menjadi enam macam maksim. Keenam maksim tersebut dijelaskan dengan masing-masing dan submaksim yang lebih terperinci.

Dengan enam maksim yang dirumuskan oleh Leech, dapat dianalisis apakah tuturan tersebut dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan. Prinsip kesantunan ini dapat digunakan untuk menganalisis. Dengan enam maksim yang dirumuskan oleh Leech, dapat dianalisis apakah bahasa tersebut santun atau tidak santun kepada orang lain. Setiap maksim dari enam maksim tersebut dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah bahasa.

Penelitian yang hampir sama juga pernah dilakukan oleh Arief Surya Pranata dan Dia Ulvayati. Kedua peneliti ini menganalisis kesantunan berbahasa pada acara televisi. Peneliti Arief Surya Pranata, dengan Judul “Analisis Isi Program Acara Sahurnya OVJ, Trans 7 dan Saatnya Sahur, RCTI”, pada penelitian ini ditemukan kesimpulan bahwa program-program komedi yang ditayangkan pada bulan suci Ramadhan yaitu program sahurnya melihat dari fungsi komedi yang bersifat menghibur, peneliti menganggap fenomena pelecehan pada tayangan komedi televisi walau pun dalam keadaan bulan suci Ramadhan acara komedi tetap saja menggunakan bahasa yang kurang santun.

Peneliti Dia Ulvayati, dengan judul “Analisis Pelanggaran Kesantunan Berbahasa dalam Acara Fesbukers”. Penelitian ini memaparkan permasalahan a. Bagaimanakah bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa yang diucapkan oleh pemain Fesbukers?; b. Bagaimanakah fungsi pelanggaran kesantunan berbahasa yang diucapkan oleh pemain Fesbukers?. Ditemukan kesimpulan bahwa, dalam berkomunikasi penutur membentuk tuturan yang berbeda-beda. Bentuk tuturan tersebut digunakan penutur menyampaikan pesan kepada mitra tutur agar pesan tersebut dapat dipahami. Bentuk-bentuk tuturan yang disampaikan penutur memiliki fungsi yang berbeda-beda semua tergantung pada konteks, bentuk dan situasi tuturan. Fungsi kesantunan berbahasa percakapan yang ditemukan dalam penelitian ini bervariasi, yaitu fungsi menyatakan.. Kesantunan menyangkut hubungan antara peserta komunikasi, yaitu penutur dan pendengar. Oleh sebab itulah, mereka menggunakan strategi dalam mengajarkan suatu tuturan dengan tujuan agar kalimat yang dituturkan santun tanpa menyinggung pendengar. Prinsip kesantunan adalah peraturan dalam percakapan yang mengatur penutur (penyapa) dan petutur (pesapa) untuk memperhatikan sopan santun dalam percakapan. Bentuk-bentuk kesantunan berbahasa percakapan yang ditemukan dalam penelitian ini berupa maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan,

maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian, maksim-maksim tersebut seringkali dilanggar oleh penutur. Jadi dapat dikatakan bahwa tuturan-tuturan yang terdapat dalam Fesbukers tersebut penutur memaksimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri dan meminimalkan kerugian untuk dirinya sendiri.

Penelitian ini meneliti tentang tuturan pada siswa. Khususnya SMK Bhinneka Tunggal Ika Indonesia Batu. Peneliti memilih SMK tersebut sebagai tempat penelitian karena menurut peneliti sekolah ini memiliki siswa dengan latar belakang sosial yang beragam. Mulai dari lingkungan kehidupan masyarakat pasar hingga masyarakat pertanian dan peternakan. Sebagian siswa disekolah ini memiliki rutinitas bekerja sebelum berangkat ke sekolah. Karena sekolah masih masuk siang mereka tidak terbebani dengan rutinitas harian mereka. Peneliti akhirnya melakukan penelitian tuturan dalam pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada tuturan siswa kepada guru dan karyawan apakah termasuk sopan atau tidak.

1.2 Fokus Masalah

Fokus masalah dimaksudkan agar penelitian lebih terarah dan mempermudah penulis dalam menentukan data yang diperlukan. Sehingga penelitian ini dapat terfokus pada permasalahan yang diperlukan.

Penelitian ini hanya berfokus pada satu permasalahan, hanya pada tuturan siswa terhadap guru dan karyawan. Tuturan-tuturan tersebut juga dibatasi hanya di lingkup SMK Bhinneka Tunggal Ika Indonesia Batu.

Permasalahan yang diambil oleh peneliti yaitu, Bagaimanakah bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa pada tuturan siswa kepada guru dan karyawan?

1.4 Tujuan Penelitian

Suatu penelitian harus mempunyai tujuan yang jelas, sehingga hasil penelitiannya dapat diketahui. Selain itu penelitian ini juga dapat terarah kepada hasil yang akan dicapai.

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah mendeskripsikan bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa pada tuturan siswa kepada guru dan karyawan.



1.5 Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian yang dilakukan harus dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat teoritis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat Memperkaya ilmu pengetahuan khususnya tentang prinsip kesantunan. Terutama yang terdapat pada bahasa tuturan siswa
2. Manfaat praktis. Manfaat praktis penelitian ini adalah:

- a. Bagi pembaca dan penikmat bahasa

Penelitian bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa pada tuturan siswa SMK Bhinneka Tungga Ika Indonesia Batu dapat digunakan sebagai pembandingan bagi peneliti lain, khususnya dalam menganalisis bahasa kesantunan pada tuturan.

- b. Bagi pendidikan

Penelitian ini diharapkan mampu digunakan oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah sebagai materi ajar khususnya dalam menganalisis bahasa kesantunan pada tuturan. Selain itu, juga dapat sebagai acuan dalam materi pelanggaran kesantunan berbahasa pada tuturan.

- c. Bagi peneliti lain

Penelitian pelanggaran kesantunan berbahasa pada tuturan siswa SMK Bhinneka Tunggal Ika Indonesia Batu ini diharapkan memberikan motivasi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian dengan hasil yang lebih baik. Terutama dalam penelitian tuturan pada siswa.

1.6 Penegasan Istilah

Untuk mempermudah pemahaman dalam penelitian ini maka setiap istilah akan diuraikan. Hal ini dilakukan untuk menghindari salah tafsir dari pembaca dan langsung pada permasalahan. Adapun penegasan istilah yang terdapat pada penelitian Analisis Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Pada Tuturan Siswa di SMK Bhinneka Tunggal Ika Indonesia Kota Batu adalah sebagai berikut.

- a. **Pelanggaran kesantunan berbahasa** adalah pengguna unsur bahasa baik berupa kata dan kalimat yang melanggar maksim kesantunan berbahasa berupa maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian.
- b. **Santun** adalah sikap sopan dan berdasarkan tata krama yang baik. Baik norma maupun kaidah yang berlaku.
- c. **Tuturan** adalah perkataan yang diucapkan penutur maupun lawan tutur yang berbicara atau berkomunikasi.
- d. **Penutur** adalah orang yang berbicara. Atau orang yang mengucap atau mengucapkan.